

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 34 provinsi yang memiliki potensi alam yang sangat tinggi begitu pula dengan potensi wisatanya dimulai dari wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, wisata edukasi, wisata sejarah dan masih banyak lagi lainnya. Kekayaan dan keragaman sumber daya pariwisata di Indonesia sudah banyak mendapat pengakuan dari wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Salah satunya yaitu wisata budaya, yang dilihat dari jumlah pulau, jumlah ras, jumlah etnis dan jumlah suku.

Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu Suku Sunda yang berada di Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat memiliki beragam potensi alam dan potensi wisata. Begitupula dengan Kota Bandung yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan utama wisata, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Jarak yang sangat dekat dengan Ibu Kota Jakarta membuat Bandung menjadi salah satu alasan bagi wisatawan untuk menghabiskan akhir pekan mereka di Kota Bandung, semakin hari wisatawan yang memasuki Kota Bandung terus meningkat dan terkadang menurun. Hal tersebut dapat di lihat di dalam tabel 1.1.

**Tabel 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan ke Kota Bandung Tahun 2010 – 2015**

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah Wisatawan	Jumlah Tamu Menginap	Jumlah Tamu Tidak Menginap
2010	228.449	4.951.439	<b>5.179.888</b>	3.205.269	1.974.619
2011	225.585	6.487.239	<b>6.712.824</b>	4.076.072	2.636.752
2012	176.855	5.080.584	<b>5.257.439</b>	3.513.705	1.743.734
2013	176.432	5.388.292	<b>5.564.724</b>	3.897.429	1.667.295
2014	180.143	5.627.421	<b>5.807.564</b>	4.418.781	1.388.783
2015	183.932	5.877.162	<b>6.061.094</b>	4.004.492	2.056.602
Jumlah	<b>1.171.396</b>	<b>33.412.137</b>	<b>34.593.533</b>	<b>23.115.748</b>	<b>11.467.785</b>

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung (2017)*

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang datang ke Kota Bandung selama lima tahun terakhir berjumlah 33.412.137 orang. Setiap tahunnya jumlah wisatawan yang datang ke Kota Bandung mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan. Sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1.455.385 atau 21,68%. Peningkatan angka kunjungan wisata ke Kota Bandung menunjukkan sinyal positif atau adanya potensi bagi pengembangan bidang pariwisata nasional, untuk bisa berkontribusi lebih baik dalam menghadapi persaingan pariwisata di tingkat global.

Kota Bandung menjadi satu-satunya kota di Indonesia yang masuk dalam Kota Kreatif UNESCO 2015, dan berhasil menang dalam kategori desain. Kota Bandung dikenal sebagai kota yang tak pernah kehabisan ide untuk melahirkan kreasi dan inovasi. Dengan adanya kreasi dan inovasi tersebut, saat ini Kota Bandung tengah menggalakkan wisata budaya yang melibatkan langsung masyarakatnya sehingga wisatawan dapat mengetahui kehidupan sosial budaya tradisional masyarakat sunda, yaitu dibentuknya Kampung Wisata Kreatif di setiap kecamatan yang ada di Kota Bandung.

Sesuai dengan program pemerintah Kota Bandung yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) hingga tahun 2018, Kota Bandung kini tengah menyiapkan kampung wisata kreatif di 30 kecamatan. RPJMD tersebut mulai direalisasikan pada tahun 2013. Selama ini Kota Bandung banyak memiliki potensi wisata yang berbasis masyarakat, namun belum berkembang secara maksimal. Didirikannya Kampung Wisata Kreatif tersebut sebagai program Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung adalah bentuk peran serta masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Kampung wisata kreatif sudah ada sejak tahun 2013, hingga saat ini sudah berjumlah 20 kampung wisata kreatif. Tujuan dari adanya Kampung Wisata Kreatif yaitu adanya partisipasi masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan dapat mengangkat unsur lokalitas dengan konsep tematik di setiap wilayahnya. Karena pengertian dari kampung itu sendiri yaitu suatu daerah di mana terdapat beberapa rumah atau keluarga yang bertempat

Elis Nurvantina, 2017

*ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT MENGENAI PROGRAM COMMUNITY BASED TOURISM DI KAMPUNG WISATA KREATIF ECO BAMBU CIPAKU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggal disuatu daerah tersebut. Sehingga masyarakat lokal menjadi unsur terpenting dalam pengembangan kampung wisata kreatif di suatu daerah. Yang dapat diangkat dalam memanfaatkan potensi-potensi masyarakat yaitu hasil produk khas daerah, makanan khas, dan kesenian tradisional.

Salah satu potensi budaya yang dimiliki Kota Bandung adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang dimiliki Kota Bandung merupakan alat musik pengiring yang mayoritas terbuat dari bahan dasar bambu, misalnya angklung, calung, arumba, karinding, celempung, dan lain sebagainya.

Kampung Wisata Kreatif yang mengangkat unsur kesenian tradisional yaitu Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu pendiriannya bertujuan untuk memperkenalkan kembali seni dan budaya tradisional sunda ke generasi penerus bangsa agar eksistensinya tetap terjaga dikalangan masyarakat. Kampung wisata kreatif Eco Bambu telah di *launching* atau diresmikan oleh pemerintah Kota Bandung yang berada di Kecamatan Cidadap. Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu dapat melihat sisi lain Kota Bandung yang berbasis seni, budaya, juga potensi wisata berbasis unsur tradisional. Kini beberapa wilayah di Kota Bandung terus mengembangkan konsep Kampung Wisata Kreatif. *Launching* Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 November 2015 ECO (*Education Cipaku Oase*) Bambu sendiri termasuk salah satu pengembangan dari konsep wisata budaya tradisional.

Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu berlokasi di samping Kolam Renang Bukit Cipaku, atau tepatnya di Jl. Cipaku Indah XII No. 8, Bandung. Area ini merupakan kawasan wisata edukasi, seni dan budaya sunda yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat, juga merupakan salah satu bentuk dukungan pada program Pemerintah Kota Bandung untuk mewujudkan Bandung sebagai kota tujuan wisata dunia.

Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu ini terdapat pementasan seni musik angklung dan arumba, rampak gendang, seni beladiri pencak silat, serta kesenian-kesenian tradisi lainnya. Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu adalah tempat wisata edukasi seni budaya sunda, dimana edukasi yang dimaksud

Elis Nurvantina, 2017

**ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT MENGENAI PROGRAM COMMUNITY BASED TOURISM DI KAMPUNG WISATA KREATIF ECO BAMBU CIPAKU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbentuk bermain angklung yang dipandu oleh pengelola dan terkadang jika ada permintaan untuk menampilkan permainan angklung pengelola terkadang meminta bantuan dari mahasiswa UPI, *kaulinan urang lembur* pengelola sering melibatkan anak-anak masyarakat sekitar untuk dilibatkan, produksi kriya bambu, beladiri pencak silat, serta menari yang dipandu oleh pengelola. Pengunjung yang sering berkunjung ke Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yaitu rombongan dari sekolah-sekolah SD, SMP maupun SMA. Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu memberikan tariff seharga Rp. 125.000,- per orang. Aktifitas yang dapat dilakukan yaitu belajar dan bermain angklung, bermain permainan tradisional, belajar pencak silat, belajar membuat cendol dan makan siang.

Pemerintah mendirikan Kampung Wisata Kreatif sesuai dengan potensinya masing-masing. Yang diharapkan oleh pemerintah dengan adanya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu ini yaitu adanya kolaborasi atau kerja sama antara pemerintah, Swasta (*The Cipaku Garden Hotel*), dan masyarakat dalam pengelolaan Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu yang sekarang ini belum optimal. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan secara optimal keberadaan Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu tersebut.

Dalam industri pariwisata, pembangunan yang memposisikan masyarakat sebagai bagian inti dari pembangunan dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT). Salah satu bentuk dari *Community Based Tourism* yaitu melalui kampung wisata kreatif yang lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Melihat perkembangan pariwisata terkini, keberadaan kampung wisata kreatif mengalami perkembangan yang sangat pesat di Kota Bandung. Kampung wisata selain sebagai pendekatan pengembangan wisata alternatif juga berfokus pada pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Kampung wisata kreatif pun merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Upaya pengembangan kampung wisata kreatif yang berkelanjutan yaitu adanya keterlibatan atau partisipasi masyarakat lokal, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat.

Pembangunan pariwisata dalam *Community Based Tourism* yaitu pembangunan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Masyarakat setempat sebagai pelaku utama harus ikut berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan, pengembangan, pemantuan, evaluasi demi meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat setempat juga memegang peran penting dalam memelihara sumberdaya alam dan budaya yang berpotensi untuk menjadi daya tarik wisata di Kampung Wisata Kreatif tersebut. Peran pemerintah dan *stakeholder* lainnya harus mampu membina dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar bersedia berpartisipasi aktif di dalam pembangunan pariwisata (Demartoto, 2009).

Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat yang terkandung didalamnya adalah konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat. Namun yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Tantangan mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat adalah memerlukan pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari dan untuk masyarakat secara partisipatif muncul sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan. Menurut Timothy dalam Dewi, Fandelli dan Baiquni (2013), munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat berdasarkan atas dua perspektif yaitu partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, dan berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pelibatan masyarakat terhadap Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu melalui wawancara dengan pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu, bahwa telah adanya keterlibatan masyarakat sekitar terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Wisata kreatif Eco Bambu. Misalnya masyarakat dapat mengisi *booth-booth* yang telah disediakan pengelola tanpa pungutan biaya, menyediakan *home*

Elis Nurvantina, 2017

**ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT MENGENAI PROGRAM COMMUNITY BASED TOURISM DI KAMPUNG WISATA KREATIF ECO BAMBU CIPAKU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*stay* untuk wisatawan yang ingin berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar, namun *home stay* tersebut disediakan jika hanya ada permintaan. Serta pengelola memiliki program-program untuk meningkatkan potensi masyarakat khususnya dalam bidang seni budaya tradisional untuk mendukung keberadaan Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu salah satunya yaitu pelatihan minat dan bakat seni masyarakat, misalnya bermain angklung, menari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nandar Ketua RT 02 RW 04, pada saat sosialisasi akan diresmikannya Eco Bambu sebagai salah satu Kampung Wisata Kreatif di Kota Bandung mewakili Kecamatan Cidadap yang dihadiri oleh pihak pemerintah Kota Bandung yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, pengelola Eco Bambu sangat gencar melibatkan masyarakat mulai dari pelatihan minat bakat masyarakat dalam bidang kesenian, pelatihan membuat makanan khas tradisional, kerajinan tangan yang terbuat dari bambu. Oleh karena itu masyarakat sudah banyak berharap kepada pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu, bahwa mereka akan dilibatkan dalam setiap kegiatan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu. Namun setelah diresmikannya Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu pada tahun 2015, pengelola semakin jarang melibatkan masyarakat bahkan untuk saat ini tidak pernah lagi hanya beberapa RT dan RW saja.

Upaya yang dilakukan pengelola Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu dalam melibatkan masyarakat lokal belum dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat. Karena pada nyatanya tidak semua *event* yang diselenggarakan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu melibatkan masyarakat. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai *event-event* yang diselenggarakan di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu sehingga masyarakat tidak dapat berpartisipasi dalam *event-event* tersebut. Terkadang pengisi *booth-booth* tersebut diambil dari luar daerah, misalnya pada tanggal 12 Februari 2017 pada acara *Launching* Taman Baca Masyarakat pengisi *booth* tersebut diambil dari luar daerah Kecamatan Cidadap yaitu salah satunya yang berasal dari Cibiru, dapat dilihat pada gambar 1.1.



*Sumber: Dokumentasi Penulis (2017)*

Gambar 1. 1 UKM Cibiru yang Mengisi *Booth*

Berdasarkan fenomena diatas maka dari itu penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai “ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT MENGENAI PROGRAM *COMMUNITY BASED TOURISM* DI KAMPUNG WISATA KREATIF ECO BAMBU CIPAKU”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pengelola mengenai pelibatan masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu?
2. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai pelibatan masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu?
3. Bagaimana perbedaan persepsi pengelola dan masyarakat mengenai pelibatan masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengidentifikasi persepsi pengelola mengenai pelibatan masyarakat di

Elis Nurvantina, 2017

**ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT MENGENAI PROGRAM *COMMUNITY BASED TOURISM* DI KAMPUNG WISATA KREATIF ECO BAMBU CIPAKU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu.

2. Mengidentifikasi persepsi masyarakat mengenai pelibatan masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu.
3. Menganalisis perbedaan persepsi pengelola dan masyarakat mengenai pelibatan masyarakat di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan beberapa tujuan penelitian yang telah diuraikan, penulis memandang ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi bagi akademisi ataupun peneliti lain yang hendak mengkaji permasalahan lebih mendalam di Kampung Wisata Kreatif Eco Bambu, sehingga penelitian tersebut dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai bidang kepariwisataan yang diaplikasikan secara nyata serta melatih skil analisis suatu kawasan wisata.
- b. Bagi Pengelola, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola untuk dapat lebih optimal dalam melibatkan masyarakat sekitar.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta melestarikan dan menjaga kesenian tradisional sunda, dan dapat terlibat dalam segala kegiatan.
- d. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi wisata lainnya menjadi destinasi wisata unggulan untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah pariwisata.
- e. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan para pembaca, dapat menjadi pedoman penelitian selanjutnya agar penelitian

Elis Nurvantina, 2017

*ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT MENGENAI PROGRAM COMMUNITY BASED TOURISM DI KAMPUNG WISATA KREATIF ECO BAMBU CIPAKU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



tersebut dapat lebih baik lagi.

#### **E. Struktur Organisasi Penulisan**

Urutan penulisan dalam penelitian ini meliputi:

**BAB I : Pendahuluan**

Dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan penelitian.

**BAB II : Kajian Pustaka**

Dalam bab ini berisikan kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran

**BAB III : Metode Penelitian**

Dalam bab ini berisikan lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, jenis data dan teknik analisis data.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam bab ini berisikan pemaparan data dan pembahasan data hasil penelitian

**BAB V : Simpulan dan Rekomendasi**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**